

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah Negara yang memiliki aspek sosial budaya dan geografis yang berbeda, penuh dengan pola keragaman yang beranekaragam. Singkatnya, Indonesia tidak hanya terdiri dari kelompok multi etnis dan agama, tetapi juga berasal dari multi budayanya. Hal ini ditunjukkan dengan terbentangnya deretan pulau yang terhampar dari Sabang sampai Merauke kemudian membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menggunakan istilah lain, Indonesia tersebut sebagai Negara multikultural.

Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang terdapat sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, populasi yang lebih dari 200 juta, 300 suku, dan berbicara hampir 200 bahasa, Indonesia juga menganut berbagai agama, seperti Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, Konghucu dan kepercayaan lainnya.¹

Iktikad Negara Indonesia yang disematkan dalam semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika menandakan bahwa lingkungan masyarakat terdapat nilai multikultural. Multikulturalisme yang berkecimpung tidak hanya dalam budaya, agama, ras, tetapi dalam lingkup pendidikan.

Banyaknya perbedaan suku, agama, dan budaya, berdasarkan berbagai fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, menimbulkan berbagai konflik, seperti fenomena sosial anti kebhinnekaan, bahkan intoleransi antar masyarakat.

¹ Ainun Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 34.

Misalnya, ada kasus *bullying* yang terjadi kehidupan nyata maupun dari ruang siber antar sesama pelajar, atau berbagai kasus intoleransi yang mengatasnamakan agama. Konflik hanya dapat dikendalikan dan diminimalisir agar akibat yang ditimbulkan tidak sampai stadium lanjut yang mungkin bisa mengancam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Integrasi adalah salah satu harapan untuk meminimalisasikan permasalahan yang diakibatkan oleh konflik sosial.²

Berfokus pada problematika isu keagamaan, hal ini sering dijadikan topik perdebatan besar³. Agama didefinisikan sebagai sesuatu yang berkesan keras, kejam dan kasar, hingga menjadi sesuatu yang mencemaskan para masyarakat karena banyaknya kalangan umat yang bertopengkan agama muncul dengan tampilan kekerasan. Diskriminasi dan amoralitas atas nama agama adalah fakta kehidupan yang muncul dari sikap saling curiga, tidak mempercayai, dan kurangnya rasa saling menghormati dan berterimakasih.

Laporan tahunan 2010 perihal kehidupan beragama di kalangan masyarakat Indonesia yang disusun oleh *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS) mencatat, telah terjadi 39 kasus kekerasan dengan

² Yaya Suryana, H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 18.

³ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, 2014, Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Haluoleo Kendari.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Johan Efendi dalam Jurnal "*Positive Radical Critique of Religion and Religion in Aspect Social Conflict*" yang ditulis oleh Louisa Sharon Ghea Yulida menjelaskan, agama pada suatu waktuewartakan perdamaian, jalan keselamatan, persatuan, dan persaudaraan. Namun di waktu lain, ia memanifestasikan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap kekerasan dan menyebarkan konflik. Bahkan tak jarang, sebagaimana tercatat dalam sejarah, berujung pada peperangan.

mengatasnamakan agama. Ketegangan permasalahan agama tersebut mendominasi 32 kasus.⁴

Dalam 32 kasus sengketa rumah ibadah, terjadi klasifikasi antar agama, yaitu antar umat Muslim dan umat Kristen. Masalah datang berupa keberatan dari pihak Muslim yang menentang keberadaan gereja, dan sebaliknya, pihak Kristiani yang menentang keberadaan masjid.⁵

Seperti halnya konflik yang kembali mengemuka di tahun 2018, berdasarkan informasi warga Kabupaten Jayapura tepatnya di Sentani, konflik yang diminta tuntutan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Kabupaten Jayapura (PGGJ) untuk membongkar paksa menara Masjid Al-Aqsha Sentani. Penyebab konflik adalah kubah menara Masjid Al-Aqsha dibangun begitu tinggi dari bangunan gereja di sekitarnya sehingga dikhawatirkan menghalangi pandangan dan menekan gereja di sebelahnya.

Mengingat Papua merupakan pulau dengan keadaan mayoritas nonmuslim, maka tidak sewajarnya untuk membangun masjid dengan keadaan bangunan yang lebih tinggi dan lebih luas daripada bangunan ibadah lainnya. Menanggapi hal tersebut, Menteri Agama berharap masalah ini diselesaikan melalui pemikiran gagasan dan musyawarah. Menteri Agama mendukung proyeksi pemuka agama setempat yang terlibat dalam dialog produktif dengan pemangku adat.⁶

⁴ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 7.

⁵ Ahmad Nurcholish, 8.

⁶ Fajar Pratama, "Gereja di Jayapura Tuntut Pembongkaran Masjid, Menag Turun Tangan", Internet Daring, Detiknews, <https://news.detik.com>, diakses pada 20 November 2021 pukul 19.00 WIB.

Diketahui bahwa agama memiliki peran ganda, yaitu dapat menjadi bagian pemersatu bangsa atau berpotensi sebagai unsur pemecah belah suatu negara. Agama berfungsi sebagai kepercayaan kehidupan batin seseorang dalam kaitannya dengan penilaian abstrak yang dapat dirasakan dan dianggap benar oleh mereka yang mana dijadikan pedoman hidup yang bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, tidak heran jika agama sering digunakan sebagai “pemicu” konflik.⁷

Meskipun semua agama mengajarkan untuk menghormati perbedaan dalam kehidupan, konflik agama digolongkan sebagai perilaku menyimpang. Karena dasar hakikat agama adalah suatu wadah keharmonisan yang dibentuk untuk sebuah kompromi masyarakat.

Berdasar permasalahan di atas, perlunya memilih taktik khusus untuk mengatasi masalah ini di berbagai bidang yaitu sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Agar tidak menimbulkan konflik permasalahan dalam kehidupan yang berbeda, dibutuhkan masyarakat multikultural yang mengajarkan arti kerukunan dengan menghargai setiap keyakinan dan kepercayaan oleh tiap masing-masing pemeluk agama.

Pendidikan adalah media yang paling efektif untuk mengembangkan kapasitas manusia melalui berbagai proses pembelajaran atau beberapa metode yang telah dikenal dan diakui masyarakat. Dari segi pendidikan, mereka berpandangan bahwa generasi baru harus menjadi bagian dari masyarakat kultural.

⁷ Ali Miftakhu Rosyad, *The Actualization of Multiculturalism Values Through Social Studies Learning State Junior High School 2 Juntinyuat in Regency Indramayu*, (Yogyakarta State University, 2016), *Journal of International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science*.

Hal ini karena pendidikan bersifat sistemik yang merupakan bagian dari sistem pemerataan. Maka, pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk mencapai tujuan ideal ini. Selanjutnya manusia yang akan mencari dan menggunakan hal-hal atau peralatan yang dapat membantunya memahami pengalamannya.⁸

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan, pendidikan nasional bertujuan untuk membangun kapasitas dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik. Insan yang beriman dan bertakwa kepada yang Maha Kuasa berakhlak mulia, sehat, berilmu, berkecukupan, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Berdasarkan isi Undang – Undang di atas, diketahui bahwa ada poin-poin tertentu yang harus dicapai bagi seluruh warga Indonesia dalam hal pendidikan. Di atas segalanya dari sudut pandang pengembangan diri sebagai sikap dan keterampilan intelektual, rohani, serta sikap sosial. Pendidikan harus memperhatikan setiap aspek dari peserta didik yang kemudian diberikan kesempatan berkembang bebas sesuai kemampuan diri tanpa adanya hentakan dan paksaan.

⁸ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 56, pada Mulyono, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural”, (El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama, Vol. 7 No. 1, 2019), 50.

⁹ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3”, dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, 6.

Proses sosialisai bangsa dan peradaban yang bermartabat, pendidikan moral atau pembentukan kebhinekaan dalam pengembangan potensi peserta didik untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan moral atau proses sosialisasi tentang keberagaman sudah seharusnya bahwa pendidikan berbasis budaya harus dimulai dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Hargai arti perbedaan dan kenali diri sendiri.

Para pendidik harus bekerja keras memfokuskan kembali pendidikan agama pada peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai dan kaidah agamanya serta mengembangkan konsep *multiculturalism education/ learning*.¹⁰

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memperkuat kesadaran budaya empati, takzim, hormat, respek, berkompeten interkultural yang mengapresiasi budaya masyarakat, memberantas rasisme, diskriminitas, berbagai jenis prasangka terhadap penganut agama yang berbeda.

Seperti menurut Moh. Yamin, “pendidikan pluralism-multikultural merupakan model pendidikan yang dapat berkontribusi dalam upaya pembangun perdamaian dan pereda konflik yang terjadi belakangan ini. Sebab nilai inti pendidikan yaitu penanaman dan penumbuhan nilai toleransi, kasih sayang, simpati dan kohesi sosial”.¹¹

¹⁰ Yaya Suryana, H.A Rusdiana, “*Pendidikan Multikultural*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 40.

¹¹ Moh Yamin, Vivi Aulia, “*Meretas Pendidikan Toleransi*”, (Malang: Madani Media, 2011), 30.

Sekolah merupakan tempat yang berperan aktif sebagai penerjemah situasi sosial dan merupakan tempat yang paling tepat untuk membentuk kepribadian siswa secara utuh. Melalui struktur pendidikan dan sekolah, selain transfer ilmu dari guru kepada siswa, tujuan pembentukan mental kepribadian melalui struktur disiratkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu terbentuknya insan bertakwa dan manusia yang memiliki rasa persatuan kesatuan.

Salah satu bidang studi yang harus dipelajari siswa baik di tingkat madrasah, swasta dan negeri untuk mencapai hal tersebut adalah Pendidikan Agama yang bertujuan untuk menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan memiliki jiwa toleransi sosial.

Seperti uraian di atas, Indonesia merupakan negara yang tidak hanya memiliki satu kesamaan melainkan banyak perbedaan. Di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo yang lebih dikenal dengan SMAHATMA merupakan salah satu satuan pendidikan baru berdiri di wilayah Sidoarjo. SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo berdiri di bawah naungan Yayasan Hang Tuah Surabaya.

Sebagaimana sekolah menengah atas pada umumnya, SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo memberikan kompetensi umum bagi pendidiknya. Namun, satu hal yang tak dimiliki oleh sekolah lain, SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo membekali para siswa dengan pengetahuan tentang kekayaan bahari Indonesia. Setiap tahun SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo menerima para peserta didik dari beberapa agama. Sejauh ini data siswa yang terdaftar di sekolah ini sudah mencakup latar belakang agama yang beragam seperti Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu.¹²

¹² Erni Dwiyantri, *Wawancara Kepala Sekolah*, (Sidoarjo, 05 Februari 2022).

Dengan ditetapkannya tujuan, visi dan misi sekolah ini, bagaimana cara agar para peserta didik untuk memiliki sikap sosial toleransi antara satu dengan lainnya yang jelas berbeda latar belakang, membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, selain itu dengan kepemimpinan sekolah mengakomodir melalui pengajaran Pendidikan Agama.

Difokuskan pada judul penelitian tentang Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam pengembangan sikap sosial siswa, berdasarkan fakta, SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo telah mengajarkan nilai multikultural ke dalam Pendidikan Agama Islam yang dibuktikan dengan tersedianya tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai – nilai tersebut kedalam pembelajaran saat mengajar di kelas.

Fokus terhadap nilai multikultural ini telah menghasilkan siswa dari latar belakang etnis dan busaya yang beragam. Tak hanya berasal dari daerah Sidoarjo saja tetapi ada juga dari luar pulau Jawa. Pemberian nilai-nilai multikultur kedalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini juga sengaja diberikan, mengingat banyaknya peserta didik yang juga bersekolah di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, dengan tujuan pengembangan sikap sosial siswa agar dapat berbaur dengan saling menghargai dan merangkul satu dan yang lainnya tanpa pandang bulu tentang latar belakang masing-masing siswa.

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. berakhlak mulia, budi pekerti luhur, peduli dengan makhluk hidup juga alam sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultur di kawasan sekolah ini tentunya akan membawa berbagai dampak bagi kehidupan para peserta didik bahkan pendidik. Pemilihan metode pengajaran yang tepat juga mempengaruhi efektivitas belajar mengajar¹³.

Pendidikan Agama Islam di sekolah ini hanya sebatas aspek kognitif para peserta didik. Mereka berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agamanya agar tidak bertentangan dengan ajaran yang diterima sebelumnya dari ajaran agamanya, dan mereka juga berhak untuk mengimplementasikan pembelajaran Agama Islam dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, karena adanya perbedaan kultur budaya yang terjadi di lapangan, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. Karena peneliti ingin melihat pola perubahan sikap sosial yang terjadi akibat dari multikulturalisme yang ada. Pada saat yang sama, peneliti ingin mengkaji dan menganalisis bagaimana Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam pengembangan sikap sosial siswa di sekolah ini.

Untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian ini, peneliti merumuskannya dalam judul penelitian, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo”.

¹³ Ahmad Munjin, Lilik Nur Kholidah, “*Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 39.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini dibuat agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini pada suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo?
2. Bagaimana pengembangan sikap sosial siswa dari Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang berlaku di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan bebas dari kesimpangsiuran selama proses pencarian dan pengumpulan data di lapangan. Oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan sikap sosial siswa dari Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang berlaku di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, terkhusus bagi peneliti dan institusi pendidikan pada umumnya. Berikut manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Keseluruhan rangkaian kegiatan dan hasil penelitian ini mendeskripsikan mengenai Pendidikan Agama Islam berbasis multikultur dalam pengembangan sikap sosial siswa yang dimana fungsi saintifik yang didapat dan dipelajari selama mengikuti program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Hang Tuah 5 dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi maksimal kepada berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dokumen yang bermanfaat sebagai referensi berbagai civitas akademika dan diharapkan untuk menjadi masukan yang berguna dalam memperhatikan kebijakan-kebijakan tentang pentoleransian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didasari nilai-nilai multikultural bagi para siswa siswi di sekolah ini.
- b. Bagi tenaga pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural agar dapat tetap mengawasi peserta didiknya dalam berperilaku sosial.
- c. Bagi peserta didik, hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dijadikan upaya peningkatan kualitas diri dan pengetahuan dalam memahami Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural. Dan juga dijadikan masukan untuk tetap berperilaku sosial dan respek tanpa adanya pandang bulu melalui perbedaan suku, agama, dan juga ras budaya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian agar peneliti memperluas teori yang digunakan dalam tinjauan penelitian. Dari sejumlah penelitian terdahulu yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terhadap perilaku sikap sosial siswa, peneliti mengangkat beberapa hasil penelitian yang akan dijadikan acuan dalam memperkaya kajian penelitian ini.

Namun, dalam penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu terdapat perbedaan-perbedaan didalamnya, baik dalam subjek objeknya, fokus penelitiannya, dan tempat penelitiannya. Berikut beberapa judul yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. *Disertasi* dengan judul “Pendidikan Agama Islam Multikultural di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah) yang diteliti oleh Saepudin Mashuri, mahasiswa Program Doktor Program Studi PAI Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang tahun 2020. Dalam disertasi, penintegrasian nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso berada dalam setting sosial sekolah dan masyarakat pasca konflik yang membangun perdamaian beragama yang terjadi antara umat Muslim dan Kristiani yang mengalami konflik di masa lalu. Dalam penelitian ini, nilai multikultural yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI di kedua sekolah ini mempresentasikan realitas plurarisme peserta didik dan masyarakat, serta upaya pembangunan perdamaian beragama di daerah Poso pasca konflik.¹⁴

¹⁴ Saepudin Mashuri, “Pendidikan Agama Islam Multikultural di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMAN 3

2. *Disertasi* dengan judul “Implementasi PAI Berbasis Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik di SMAN 1 Tosari dan SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu” yang diteliti oleh Asrul Anan, mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Malang tahun 2019. Kajian tersebut menggambarkan bahwa terdapat 18 nilai multikultural yang terinternalisasi kedalam Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan tiga model model desain PAI berbasis lingkungan, kelas, dan budaya sekolah. Temuan tersebut berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai multikultural di kedua sekolah yang dilakukan melalui pembelajaran PAI di kelas melalui pembiasaan, dan *experiential learning*.¹⁵
3. *Tesis* dengan judul “Implementasi Nilai – Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan Islam Baburrohman Mojokerto” yang diteliti oleh Hapsi Alawi, mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto yang dibuat pada tahun 2021. Dalam penelitian ini, implementasi nilai Islam moderat melalui pendidikan multikultural di SMK

Poso Sulawesi Tengah)”, Disertasi Program Doktor Program Studi PAI Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2020.

¹⁵ Asrul Anan, “Implementasi PAI Berbasis Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik di SMAN 1 Tosari dan SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu”, Disertasi Program Doktor Program Studi PAI Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2020.

Islam Baburrohmah yaitu menerapkan pandangan hidup anti kekerasan dalam ajaran Islam melalui prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdiyin* dan mengkaji perspektif kehidupan anti kekerasan dalam Pendidikan Agama Islam, mengadopsi prinsip kehidupan moderat dan segala turunannya, seperti IPTEK, demokrasi, hak asasi manusia tetapi kita juga menyaringnya melalui pelatihan berbasis teknologi.¹⁶

4. *Tesis* dengan judul “Pendidikan Islam Multikultural (Telaah Terhadap Pesantren Mahasiswa Internasional KH. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta) yang ditulis oleh Muhammad Najib Alfaruq, mahasiswa Magister Ilmu Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2017. Kajian ini menjelaskan bahwa kemajemukan Indonesia yang besar seringkali dihadapkan pada konflik perbedaan, agama, suku, atau budaya. Dalam hal ini pendidikan agama dianggap gagal karena masih belum dapat menciptakan pendidikan yang rukun dan damai. Salah satu faktor kegagalan ini adalah buruknya pengelolaan kebhinekaan, yang seharusnya menjadi miniatur kerukunan kembali tercoreng karena memberikan kesan buruk dalam semangat mewujudkan nilai-nilai multikultural. Saat ini Universitas Muhammadiyah Surakarta telah

¹⁶ Hapsi Alawi, “Implementasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2021.

melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural kepada mahasiswanya melalui Pesantren Mahasiswa Internasional KH. Mas Mansur.¹⁷

5. *Jurnal Pendidikan Islam* dengan judul “Pendidikan Toleransi Hidup Beragama di Yapis Papua yang di tulis oleh Hasruddin Dute, mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mengubah perilaku, sikap, kuantitas dan kualitas seseorang, pembelajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga pembelajaran bukan hanya tempat untuk menyampaikan informasi keagamaan dan moral, tetapi kebutuhan menyentuh hati seseorang kedalam hasrat peserta didik untuk bisa mengambil sebuah keputusan. Ajaran toleransi beragama yang diterapkan di lembaga Yapis Papua tidak sulit untuk diajarkan, karena agama apapun khususnya Islam mengajarkan saling menghargai dan menghormati pihak lain, perbedaan bahasa, budaya agama bahkan dari sisi etnik harus diterima sebagai sunnatullah, sebagai suatu kebaikan yang datangnya dari Allah.¹⁸

¹⁷ Muhammad Najib Al-Faruq, “Pendidikan Islam Multikultural (Telaah Terhadap Pesantren Mahasiswa Internasional KH. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta), Magister Ilmu Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

¹⁸ Hasruddin Dute, “Pendidikan Toleransi Hidup Beragama di Yapis Papua”, *Jurnal Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ)*, 2019.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|-----|---------------------------|--|---|--|--|
| 1. | Saepudin Mashuri (2020) | Pendidikan Agama Islam Multikultural di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian ini sama-sama mengambil disekolah formal jenjang SMA. 2. Keduanya berkaitan dengan membangun perdamaian di sekolah formal. 3. Kedua peneliti menggunakan perspektif multikultural dalam pembelajaran PAI. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Saepudin lebih mengarah kepada Pendidikan Agama Islam multikultural didaerah pasca konflik yaitu di daerah Poso, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji implementasi PAI di area sekolah jenjang SMA di Sidoarjo. 2. Jika Saepudin menggunakan PAI multikultural untuk membentuk kompetensi beragama siswa, maka penelitian saya untuk membentuk sikap sosial siswa. | <p>Penelitian ini mengkaji upaya tenaga pendidik dalam mengembangkan sikap sosial siswa dalam kehidupan disekolah setelah mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.</p> <p>Penelitian ini menindaklanjuti temuan dai penelitian Saepudin Mashuri mengenai perencanaan, dan penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah.</p> |
| 2. | Asrul Anan (2019) | Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik di SMAN 1 Tosari dan SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural untuk perdamaian umat beragama. 2. Sama-sama bertujuan untuk membangun kerukunan beragama antar peserta didik di sekolah yaitu jenjang SMA. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian ini berdasar pada karakteristik situs dan juga fokus penelitian yang berbeda. 2. Penelitian Asrul mengambil pada dua tempat penelitian sedangkan penelitian saya hanya terfokus pada satu tempat penelitian. | <p>Penelitian saya menindaklanjuti penelitian dari Asrul, khususnya pada pelaksanaan proses KBM PAI dalam perspektif multikultural di sekolah formal.</p> <p>Apabila penelitian Asrul mengambil subjek penelitian pada dua sekolah formal umum, penelitian saya terfokus pada satu sekolah dibawah naungan TNI-AL yang berbasis ilmu kemaritiman.</p> |

| | | | | | |
|----|-------------------------------|--|--|--|--|
| 3. | Hapsi Alawi (2021) | Implementasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto | Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan dengan basis multikultural. | Pembahasan penelitian Hapsi Alawi lebih terarah pada penerapan nilai-nilai islam moderat yang disangkutpautkan pada konteks pendidikan multikultural. Sedangkan penelitian saya terfokus pada penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. | Penelitian saya menindaklanjuti penelitian dari Hapsi pada tinjauan pendidikan berbasis multikultural. Penelitian saya lebih mengarah pada PAI dengan kurikulum baru yaitu “Kurikulum Merdeka”. |
| 4. | Muhammad Najib Alfaruq (2017) | Pendidikan Islam Multikultural (Telaah Terhadap Pesantren Mahasiswa Internasional KH. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta) | Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang implementasi pendidikan Islam multikultural. | Penelitian M. Najib Alfaruq mengambil objek penelitian pada jenjang mahasiswa melalui program pesantren mahasiswa internasional KH. Mas Mansur. Sedangkan penelitian hanya mengambil pada jenjang SMA. | Penelitian dari M. Najib Alfaruq lebih memfokuskan pada implementasi nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di Pesma KH. Mas Mansur. Sedangkan penelitian saya terfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. |

| | | | | | |
|----|-----------------------|--|---|---|--|
| 5. | Hasruddin Dute (2019) | Pendidikan Toleransi Hidup Beragama di Yapis Papua | Kedua penelitian sama-sama membahas tentang sikap sosial dan hidup bertoleransi antar sesama. | Penelitian Hasrudin Dute mengambil di daerah minoritas beragama muslim dengan pembangunan sebuah Yayasan Islam di tempat itu. | Penelitian saya mengkaji tentang penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan berwawasan multikultural. Penelitian ini terfokus pada penilaian sikap sosial siswa dalam lingkungan multikultur yang ada pada yayasan Hang Tuah. |
|----|-----------------------|--|---|---|--|

F. Definisi Istilah

Menjelaskan beberapa istilah dalam judul penelitian ini, peneliti sengaja mengungkapkan dan menghimpun teori terkait dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman yang sesuai bagi pembaca agar tidak menimbulkan kerancuan makna, dan lebih terarah pada fokus penelitian. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Multikultural

Multikultural yang dimaksud pada penelitian ini adalah upaya dalam naungan pendidikan dan pengajaran dengan menanamkan rasa cinta damai, sikap memberi pendapat, adat-istiadat, serta kepercayaan yang berbeda dengan dirinya. Hal ini juga menginginkan dari sikap solidaritas tanpa memandang keadaan strata sosial yang bertujuan agar setiap warga Negara memberikan suatu penghormatan terbaik terhadap keragaman, dan memberikan hak bagi sesama pemilik etnik bangsa.

2. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang dimaksud oleh peneliti adalah pengembangan keimanan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pemberian ilmu, pengamalan, pembiasaan pada peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan nilai multikultural, menekankan pada nilai-nilai etika seperti toleransi, kasih sayang, tolong menolong, menghargai setiap keragaman, dan sikap lain yang menjunjung nilai kemanusiaan. Dalam lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti mengarahkan pada penerapan komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, yakni kondisi dan aktivitas pembelajaran, materi pembelajaran, serta hasil pembelajaran siswa SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo.

3. Pengembangan Sikap Sosial Siswa

Dalam kondisi ini peneliti memaksudkan sikap multikultural terhadap usaha sadar dari tiap peserta didik untuk mengembangkan sikap sosial yang menjadi subjek penelitian yang dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya. Sikap sosial pada penelitian ini ditujukan pada usaha para pendidik yang selalu memberikan motivasi dan penguatan dari faktor internal dan eksternal kepada siswanya, tertuju pada sikap atau respon timbal balik peserta didik SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo terhadap teman sebayanya dengan keadaan yang mana mereka berasal dari beragam suku, budaya, ras, dan agama di dalamnya.